

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu permasalahan gigi dan mulut yaitu kelainan susunan gigi yang disebut maloklusi.¹ Menurut *World Health Organization* maloklusi merupakan suatu anomali yang menyebabkan cacat atau mengganggu fungsi yang menyebabkan rintangan bagi kesehatan fisik maupun emosional dari pasien.² Maloklusi disebabkan karena faktor keturunan dan faktor lingkungan seperti kebiasaan buruk. Faktor keturunan memiliki pengaruh utama terhadap maloklusi misalnya ukuran, bentuk dan jumlah gigi yang tumbuh tidak sesuai dengan lengkung rahang sehingga menyebabkan gigi berjejal.³

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2013 sebanyak 25,9% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut dan kejadian maloklusi di Indonesia mencapai 80% menduduki peringkat ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal.^{4,5}

Pada masa sekarang dapat dijumpai seseorang menjadi rendah diri karena penampilan yang kurang menarik atau kurang sempurna fungsi bicara sebagai akibat maloklusi yang nantinya berdampak pada psikologis remaja.⁶ Salzman berpendapat maloklusi yang berdampak merugikan sebagai suatu maloklusi yang memberikan pengaruh yang merugikan terhadap estetik, fungsi maupun bicara.⁷ Pendapat ini digunakan dalam menilai kebutuhan perawatan bagi pasien secara individual dan melibatkan sebagian besar ukuran penilaian subjektif.

Penilaian tingkat kebutuhan perawatan secara subjektif biasanya didasarkan oleh beberapa faktor yaitu persepsi ataupun pengetahuan tentang kesehatan gigi

dan mulut, usia, jenis kelamin, sosioekonomi dan psikologis seseorang. Adanya perbedaan persepsi dalam menilai maloklusi kaitanya dengan perawatan ortodonti dimana remaja masa kini sering dijumpai mengalami maloklusi tetapi tidak melakukan perawatan dikarenakan merasa tidak mengalami maloklusi atau tidak tahu bahwa dirinya membutuhkan perawatan ortodonti.^{6,8} Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti yang tinggi dapat dihubungkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut dan juga kisaran umur 18-35 tahun menurut *University of Connecticut Health Center*, merupakan masa dewasa muda yang lebih memperhatikan estetika dan lebih termotivasi untuk melakukan perawatan.^{6,9}

Di samping penilaian secara subjektif dapat dilakukan penilaian secara objektif dengan menilai kondisi oklusal, dimana terbukti lebih berhasil dari pada upaya penilaian secara subjektif.⁶ *World Health Organization* pada tahun 1995 telah mengukur prevalensi kebutuhan perawatan ortodonti di 10 negara industri, dimana kebutuhan perawatan ortodonti berkisar 21-64%.⁸ Penelitian kondisi oklusal juga pernah dilakukan di Malaysia oleh *Arina Aliaa Mohd Azmandan* di Bali oleh *Ritsuo Ohmine* menggunakan *Dental Aesthetic Index*.^{10,11} Upaya menilai kondisi oklusal yang dilakukan di berbagai kota di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi di kota Medan tahun 2008 terdapat 60,5% penduduk yang mengalami maloklusi, tahun 2014 Wijayanti di Jakarta yang mengalami maloklusi 83,3% dan di Manado penelitian oleh Laguhi dengan menggunakan indeks HMAR terdapat prevelensi maloklusi 91,2%.^{1,3,12,13}

Terdapat beberapa jenis indeks oklusal untuk mengkategorikan maloklusi berdasarkan kebutuhan perawatan yaitu, *Handicapping Labio-lingual Deviation*

Index (HLD), *Swedish Medical Board Index* (SMBI), *Dental Aesthetic Index* (DAI), *Index of Complexity Outcome and Need* (ICON), dan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN).¹⁴ Beberapa indeks oklusal sebagian besar merupakan suatu alat penelitian yang objektif. Indeks-indeks ini dibuat dengan membagi oklusi menjadi komponen-komponen yang lebih penting, seperti susunan gigi yang berjejal, celah, hubungan *antero-posterior*, *overjet* dan *overbite insisal*, malposisi gigi tunggal dan lain sebagainya yang dianalisis terpisah.¹⁵

Dental Aesthetic Index merupakan salah satu indeks oklusal yang dapat mengukur keparahan maloklusi dan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti. Kelebihan dari *Dental Aesthetic Index* adalah lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan indeks lainnya karena hanya membutuhkan waktu 2-5 menit untuk menilai tingkat keparahan maloklusi, tidak memerlukan pemeriksaan radiografi dan tidak memerlukan keahlian khusus dengan standar kompetensi tertentu dan hanya dengan menilai 10 komponen penilaian dapat diketahui tingkat keparahan maloklusi yang terjadi. DAI menyoroti pentingnya daya tarik fisik dengan mempertimbangkan norma yang ditetapkan masyarakat untuk penampilan gigi.¹⁴

Penelitian mengenai hubungan persepsi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pernah dilakukan oleh Mayka Dilistiani tahun 2016 pada siswa SMPN 1 Yogyakarta, menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti.³¹

Berdasarkan survei awal yang dilakukan ternyata sebagian besar mahasiswa fakultas kedokteran Gigi Universitas Andalas belum pernah melakukan perawatan ortodonti, maka peneliti menganggap penting untuk

melakukan penelitian ini. Fakultas ini dipilih karena mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut, sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperbaiki keadaan gigi geligi dan untuk memenuhi kebutuhan estetik.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran persepsi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti ?
2. Bagaimana gambaran tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Dental Aesthetic Index* ?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang kebutuhan perawatan ortodonti dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Dental Aesthetic Index* ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang kebutuhan perawatan ortodonti dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Dental Aesthetic Index* pada mahasiswa fakultas kedokteran Gigi Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Dental Aesthetic Index* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

3. Untuk mengetahui hubungan persepsi tentang kebutuhan perawatan ortodonti terhadap tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Dental Aesthetic Index*.

1.4 Manfaat penelitian

1. Memberikan gambaran persepsi yang baik mengenai kebutuhan perawatan ortodonti.
2. Sebagai gambaran dan bahan masukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi bagi para dokter gigi dan klinisi ortodonti mengenai hubungan persepsi mengenai kebutuhan perawatan ortodonti terhadap tingkat kebutuhan perawatan orthodonti pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.
4. Sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang kebutuhan perawatan ortodonti.

1.5 Ruang lingkup penelitian

Lingkup penelitian ini dibatasi pada hubungan persepsi tentang kebutuhan perawatan ortodonti dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Dental Aesthetic Index* pada mahasiswa fakultas kedokteran Gigi Universitas Andalas.